

PENGARUH PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK) TERHADAP SOFT SKILLS MAHASISWA

Tarmidi

Eka Danta Jaya Ginting

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terhadap *soft skills* mahasiswa. *Soft skills* merupakan kemampuan nonteknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan, Patrick S. O'Brien (1997) dalam bukunya *Making College Count*, *soft skill* dapat dikategorikan ke dalam 7 area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills*, *organizational skills*, *leadership*, *logic*, *effort*, *group skills*, dan *ethics*. Dalam kaitannya dengan KBK, yang lebih menitikberatkan pada proses belajar yang *student centered*, pengembangan *soft skills* dapat dilakukan melalui implementasi kurikulum, dan menjadi *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* disini bisa terlihat dari berbagai metode belajar dalam penerapan KBK. *Softskills* yang terbentuk melalui pendidikan berbasis kompetensi diharapkan bisa membentuk karakter mahasiswa untuk siap menghadapi kehidupan setelah perkuliahan. Penelitian ini merupakan penelitian ini dilakukan di Universitas Sumatera Utara dengan membandingkan *soft skills* mahasiswa pada fakultas yang menerapkan KBK dengan fakultas yang belum menerapkan KBK. *Soft skills* mahasiswa diukur dengan Skala *Soft skills* yang disusun peneliti berdasarkan 7 area *winning caharacteristic* yang diajukan O'Brien (1997). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari penerapan KBK terhadap *soft skills* mahasiswa ($F=2.578$, $p=0.109$ ($p>0.05$)). Namun jika dilihat perdimensi pada tujuh area, terdapat perbedaan yang signifikan antara fakultas yang menerapkan KBK dengan yang belum menerapkan KBK. Perbedaan tersebut terlihat pada kemampuan komunikasi, berpikir logis, daya juang (*effort*), dimana mahasiswa yang fakultasnya menerapkan KBK *soft skills*nya lebih tinggi pada ketiga area tersebut.

Kata kunci: *soft skills*, kurikulum berbasis kompetensi

PENDAHULUAN

Realitas menunjukkan bahwa ketercapaian Indeks Prestasi (IP) baru bisa menggambarkan kualitas seseorang dalam aspek kognitif dan belum bisa menunjukkan kualifikasi seseorang dalam bidang *soft skills* atau disebut juga dengan keterampilan sosial.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi MBA dunia yang dilakukan terhadap lulusan program MBA menyimpulkan bahwa *soft skills* lebih berperan dalam peningkatan karir. Penelitian ini dilakukan tahun 2008 dan merupakan penelitian lanjutan yang dimulai sejak tahun 2006 (McGahern, 2009). Dari hasil survei yang dilakukan Pusat Kurikulum Depdiknas juga terungkap bahwa kunci kesuksesan adalah 80% *mindset* dan 20% *technical skills* (www.its.ac.id). Lebih lanjut Nasution (2007) memberikan gambaran mengenai persentase kemampuan seorang mahasiswa yang diperoleh dari kampus mereka. Berdasarkan data yang diadopsi dari *Harvard School of Business*, kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku perkuliahan, 90 persen adalah kemampuan teknis dan sisanya *soft skills*.

Berbagai penelitian yang sejalan dengan pentingnya pengembangan *soft skills* mendukung hal ini, diantaranya berdasarkan hasil beberapa jajak pendapat (*tracer study*) yang dilakukan perguruan tinggi di Indonesia, kompetensi sarjana di dunia kerja dibagi dua aspek. Pertama, aspek teknis berhubungan dengan latar belakang keahlian atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja. Kedua, aspek non teknis mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerjasama tim, pemecahan persoalan, manajemen stress dan kepemimpinan. Masing-masing dunia usaha/industri dapat memberikan sederet kompetensi teknis maupun non teknis yang berbeda. Namun, pada umumnya jenis kompetensi non teknis lebih banyak dibandingkan dengan kompetensi teknis. Dalam dunia industri dan akademik terdapat perbedaan sudut pandang dan pengharapan dari lulusan, oleh karena itu perlu dibangun *mindset* yang sama dan pengembangan kepribadian atau perilaku. Sebagai contoh, salah satu indikator baiknya suatu program studi saat ini adalah jika lulusannya memiliki waktu tunggu yang singkat untuk mendapatkan pekerjaan pertama. Namun, industri bukan menekankan waktu tunggu tersebut, melainkan seberapa tangguh seorang lulusan untuk memiliki komitmen atas perjanjian yang telah dibuatnya pada pekerjaan pertama (Sailah, 2008)

Pemaparan diatas memperlihatkan bahwa keterkaitan kurikulum dengan pengembangan *soft skills* mahasiswa terutama ketika ia menjadi sarjana. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut Depdiknas mulai memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi sejak tahun 2002. Kebijakan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 dan Nomor 045/U/2002 yang mengamanatkan penyusunan kurikulum pendidikan tinggi yang berbasis kompetensi untuk setiap program studi oleh kalangan perguruan tinggi (PT) yang bersangkutan (bukan oleh pemerintah). Jadi PT diberi otonomi/kewenangan dalam menentukan kurikulum program studi yang diselenggarakannya.

Sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia, Universitas Sumatera Utara juga sudah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini. Namun sayangnya belum semua fakultas mampu menerapkan kurikulum ini. Fakultas Kedokteran menjadi salah satu fakultas yang berusaha menerapkan KBK ini sejak tahun 2006. Penerapan KBK berpengaruh besar terhadap perubahan sistem belajar-mengajar, yang dulunya *teacher-centered* (berpusat pada dosen), menjadi *student-centered* (berpusat pada mahasiswa). Perubahan proses ini juga berpengaruh terhadap metode belajar mengajar. Diyakini bahwa metode belajar yang berpusat pada mahasiswa lebih bisa mengembangkan *soft skills* mahasiswa. Oleh karena selain memperoleh *hard-skills* (komptensi utama sesuai bidang ilmu), mahasiswa juga akan terbiasa mengasah kemampuan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kesuksesannya dalam menjalankan profesinya dalam hal ini *soft skills*.

Berdasarkan uraian pada pendahuluan peneliti ingin melihat seberapa besar pengaruh penerapan kurikulum berbasis kompetensi terhadap pengembangan *soft skills* mahasiswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Ada pengaruh yang signifikan penerapan kurikulum berbasis kompetensi terhadap *soft skills* mahasiswa"

TINJAUAN TEORITIS

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum (menurut SK Mendiknas No. 232/ U/ 2000 Ps. 1 butir 6) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaiannya dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan Tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan Kompetensi (dalam SK Mendiknas No. 045/ U/ 2002, Pasal. 21) adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Jadi Kurikulum berbasis Kompetensi ialah kurikulum yang disusun berdasarkan atas elemen-elemen kompetensi yang dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain sebagai *a method of inquiry* yang diharapkan. *Method of inquiry* adalah suatu metode pembelajaran yang menumbuhkan hasrat besar untuk ingin tahu, meningkatkan kemampuan untuk menggunakan atribut kompetensi guna menentukan pilihan jalan kehidupan di masyarakat, meningkatkan cara belajar sepanjang hayat (*learning to learn dan learning throughout life*). Dengan kata lain, KBK adalah kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan (Suwarti & Harlina, 2006).

Pemberlakuan KBK

Alasan diberlakukannya KBK sendiri karena terjadinya perubahan kondisi, termasuk pergeseran paradigma. Perubahan pembelajaran dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* dikarenakan kondisi global (persaingan, persyaratan kerja, perubahan orientasi) yang nantinya akan membawa perubahan pada kompetensi lulusan serta perubahan paradigma belajar-mengajar yang nantinya diharapkan dapat terjadi perubahan kurikulum yang akan berdampak pada perubahan perilaku pembelajaran yang akan menghasilkan peningkatan mutu lulusan dan relevansinya dengan dunia nyata.

Selama ini terjadinya kesenjangan kemampuan lulusan, dimana perbandingan persentase *hard skills* dan *soft skills* yang terlalu jauh, yaitu 20% dan 80%. Padahal faktor yang memberi kontribusi keberhasilan dalam dunia kerja terdiri dari faktor finansial sebanyak 10%, faktor keahlian pada bidangnya 20%, *networking* 30% dan 40% sisanya adalah *soft skills* (Sailah, 2008).

Pengertian Soft Skills

Istilah *soft skills* menurut Simpson (2006) muncul dari dua sumber. *Pertama*, dari pihak pemberi kerja yang merasa perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor non teknis dan non tradisional serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh pekerja untuk berhubungan dengan orang lain. Kesadaran akan pentingnya ketrampilan berhubungan dengan orang lain tersebut didasarkan pada perubahan dalam dunia bisnis dan industri yang awalnya berfokus pada industri manufaktur menjadi industri jasa dimana *soft skills* ini berperan penting didalamnya. *Kedua*, istilah *soft skills* muncul dari sebuah proyek yang dilakukan oleh European Social Fund (dalam Simpson, 2006) dimana didapat istilah *soft skills* yang merupakan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai "*soft outcomes*". Dimana *soft outcomes* digambarkan sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin untuk diukur. Penggunaan istilah *soft* ini lebih sering digunakan seperti *soft indicator*, *soft outcomes* dan tentu saja *soft skills*.

Simpson (2006) menyatakan bahwa sampai saat ini masih sulit untuk mendefinisikan istilah *soft skills* dengan pasti. Namun ada beberapa tokoh yang menyatakan mengenai definisi *soft skill* ini. *Soft skillss* menurut Berthal dalam Illah Sailah (2008) dapat diartikan sebagai "*Personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (eg. Coaching, team building, decision making, initiative*". Dalam Rakerwil pimpinan PTS tahun 2006 mengadopsi pernyataan O'brien tentang *soft skillss* yaitu setiap individu yang dapat berkooperasi dengan yang lain, interaktif di tempat kerja, dan bertanggung jawab terhadap perusahaan. Sedangkan Klaus (2007) dalam bukunya berjudul *The Hard Truth about Soft skills*, mengatakan bahwa "*soft skills encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self*

awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational. Hal ini sejalan dengan pendapat Tripathy (2006), yang menyatakan bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang bersifat afektif yang dimiliki seseorang, selain kemampuan atas penguasaan teknis formal intelektual suatu bidang ilmu yang memudahkan seseorang untuk diterima di lingkungan hidup dan lingkungan kerja meliputi: *awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking and time management.*

Sementara Marisi (2007) mengatakan *soft skills* merupakan hal yang sifatnya tidak tampak (*intangible*) dan berasal dari nilai-nilai yang dipegang, yang kemudian membentuk sikap yang akan diambil dalam situasi tertentu. *Soft skills* adalah kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, rasa empati, rasa saling menghargai, dan kemampuan untuk menolong. O'Brien (1997) juga mengatakan *soft skill* sering disebut sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari berkomunikasi, berfikir dengan logika, kepemimpinan, bekerja dalam kelompok, bekerja keras, mengkoordinasikan pekerjaan, dan berwirausaha.

Peneliti menggunakan aspek yang diuraikan Patrick S. O'Brien (1997) dalam bukunya *Making College Count*, dimana *soft skill* terdiri dari tujuh area yang disebut *Winning Characteristics*, yaitu, *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills*, dan *ethics*.

Pengembangan *Soft skills* Melalui Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di perguruan tinggi sedang mengalami pergeseran dari pembelajaran berbasis isi ke berbasis kompetensi. Apabila kurikulum ini dijalankan, maka tidak terlalu sulit untuk mahasiswa merubah dirinya dari yang kurang kompeten menjadi lulusan yang kompeten. Perubahan yang dimaksud dalam SK Mendiknas 045/U/2002, bukan semata-mata hanya mengganti daftar mata kuliah, atau susunan mata kuliah, melainkan yang lebih hakiki adalah perubahan proses pembelajaran, penyampaian dan evaluasinya. Proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered learning*. Pendidikan yang berfokus hanya pada isi sudah seharusnya bergeser pada proses. Saat ini kepemilikan pembelajaran bukan lagi berpusat pada dosen melainkan mahasiswa yang mana mereka aktif mengkonstruksikan ilmu pengetahuan, sehingga penekanan bukan lagi hanya pada teori melainkan juga pada bagaimana suatu pekerjaan dikerjakan. Oleh karenanya, perubahan pada kurikulum menjadi penting adanya dari kurikulum berbasis isi menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered learning* menjadi salah satu pilihan dalam KBK. *Soft skills* dikembangkan tidak seharusnya melalui satu mata kuliah, melainkan di selipkan di setiap mata kuliah. Apabila atribut *soft skills* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila kerjasama yang akan difokuskan, maka penugasan berkelompok perlu dilakukan.

Pada prinsipnya apabila pengembangan *soft skills* akan dilakukan melalui implementasi kurikulum, maka ia tidak akan menjadi satu mata kuliah tersendiri, melainkan menjadi *hidden curriculum*. "*hidden curriculum is the broader concept of which the informal curriculum is a part*" Pelajaran dari kurikulum tersembunyi diajarkan secara implisit. Kurikulum tersembunyi lebih ampuh karena dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik minat dan menyenangkan. Peran dosen dalam hal ini adalah:

- Membangun proses dialog
- Menangani dinamika kelompok
- Terlibat dengan motivasi mahasiswa
- Mengintroduksi berpikir kritis
- Memberdayakan Kurikulum tersembunyi (Empowering Hidden Curriculum)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan kurikulum berbasis kompetensi terhadap *soft skills* mahasiswa. Penelitian bermanfaat terutama sebagai dasar pertimbangan penerapan KBK di perguruan tinggi terutama USU sesuai dengan keputusan menteri pendidikan nasional tahun 2002. Dengan penelitian ini juga diharapkan setiap program studi yang ada di lingkungan USU dapat mempercepat penerapan KBK yang merupakan suatu keharusan.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum berbasis Kompetensi ialah kurikulum yang disusun berdasarkan atas elemen-elemen kompetensi yang dapat menghantarkan peserta didik untuk mencapai kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi lain pada masing-masing program studi. Penerapan KBK yang dimaksudkan penelitian ini diwakili oleh fakultas yang

sudah menerapkan KBK dalam proses belajarnya, dalam hal ini adalah Fakultas Kedokteran USU.

Soft skills

Soft skills didefinisikan sebagai kemampuan personal dan interpersonal yang dapat membangun dan memaksimalkan keterampilan individu. *Soft skills* diukur dengan menggunakan Skala *Soft skills* yang mengacu tujuh komponen *soft skills* yang dikemukakan O'Brien (1997) yang disebutnya sebagai *winning characteristics*. Adapun ketujuh komponen tersebut adalah:

1. Komunikasi (Communication skills)
2. Pengorganisasian diri (Organizational Skills)
3. Kepemimpinan (Leadership)
4. Kemampuan berpikir logis (Logic)
5. Daya juang (effort)
6. Kerjasama (Group skills)
7. Etika (ethics)

Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara fakultas yang telah menerapkan KBK dengan fakultas yang belum menerapkan KBK. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan terhadap Fakultas di lingkungan USU yang telah menerapkan KBK dan yang belum menerapkan KBK. Fakultas yang sudah menerapkan KBK antara lain Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kedokteran Gigi.

Peneliti memberikan Skala *Soft skills* pada mahasiswa di fakultas yang menerapkan KBK dan yang belum menerapkan KBK.

Metode Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala yang digunakan memiliki reliabilitas dengan nilai $r=0.858$, dengan jumlah item 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 341 mahasiswa yang terdiri dari enam fakultas. Fakultas yang menjadi sampel penelitian ini dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1 : Gambaran Subjek Penelitian

No	Fakultas	Jumlah sampel	Penerapan KBK	Jumlah total
1	Kedokteran	182	KBK	182
2	Psikologi	30	Non KBK	159
3	MIPA	38		
4	FISIP	39		
5	FKM	26		
6	FIK	26		
TOTAL		341		

Dari enam fakultas tersebut, fakultas yang menyatakan diri sudah menerapkan KBK adalah Fakultas Kedokteran dengan jumlah sampel 182 mahasiswa. Sedangkan fakultas yang belum menerapkan KBK yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 159 mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Dari tabel dibawah ini terlihat nilai $F=2.578$, $p=0.109$ ($p>0.05$) yang berarti tidak ada perbedaan *soft skills* yang signifikan antara fakultas yang menerapkan KBK dan tidak menerapkan KBK.

Tabel 2: Hasil ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Between Groups	707.869	1	707.869	2.578	.109
Within Groups	93096.412	339	274.621		

	Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
Total	93804.282	340			

Untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan KBK pada masing-masing dimensi *soft skills* peneliti membuat perbandingan mean pada masing-masing dimensi tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Perbandingan Mean

Dari	Dimensi <i>soft skills</i>	Perbandingan Mean		F	Sig	tabel
		KBK	NON KBK			
	Comm.	18.917	17.987	4.846	.028	
	Org	24.115	24.421	.455	.500	
	Lead	13.950	13.660	.540	.463	
	Logic	14.747	14.031	4.720	.031	
	Effort	14.697	13.660	9.348	.002	
	Group	21.054	20.710	.689	.407	
	Ethic	16.258	16.188	.050	.823	

diatas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tiga dimensi, yaitu kemampuan komunikasi, berpikir logis, daya juang (*effort*)

PEMBAHASAN

Memang, penerapan atribut *soft skill* di ruang kelas seperti yang dilakukan pada kurikulum berbasis kompetensi, yang lebih banyak menekankan pada tugas presentasi,

diskusi kelompok, sampai *role play*. Sehingga pada dimensi-dimensi tertentu dari *soft skills* ini akan berkembang. Dari kegiatan-kegiatan ini akan terbentuk kemampuan berkomunikasi, berpikir logis, dan daya juang untuk menjadi yang terbaik, karena ada semangat kompetisi didalamnya. Namun perlu juga dipertimbangkan bahwa dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, aktif di organisasi mahasiswa juga bias meningkatkan *soft skills* tertentu yang tidak hanya bisa didapatkan ketika mengikuti proses belajar-mengajar dalam konsep KBK. Kemampuan seperti mengorganisasikan diri di antara mengatur waktu, leadership, dan lainnya tentu juga akan lebih terasah di kegiatan organisasi kemahasiswaan.

Di lembaga/organisasi kemahasiswaan yang diisi berbagai kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi mahasiswa yang dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan *soft skills* mahasiswa. Memang penelitian ini memiliki keterbatasan dengan tidak mengontrol faktor keterlibatan mahasiswa dalam berorganisasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum tidak ada perbedaan *soft skills* yang signifikan di antara mahasiswa pada fakultas yang menerapkan sistem KBK dengan yang tidak menerapkannya namun, ada beberapa aspek dalam *soft skills* yang berbeda pada fakultas yang menerapkan dan tidak menerapkan KBK yakni, komunikasi, kemampuan berpikir logis, dan effort.

Saran

1. Untuk Perguruan tinggi (USU)

- Penerapan KBK memang belum bisa sepenuhnya memberikan pengaruh yang signifikan, akan tetapi pada aspek tertentu, KBK mampu menyumbang dalam peningkatan *soft skills*, oleh karena itu, penerapan KBK ini sudah tepat dan lebih menggulirkannya ke fakultas-fakultas lainnya di lingkungan USU
- Selain itu dapat dilakukan langkah-langkah dalam penyusunan Program Pengembangan *Soft skills* dalam kegiatan kemahasiswaan (Sailah, 2008):
 1. Perguruan Tinggi atau di tingkat Fakultas menyusun citra lulusannya yang sesuai dengan nilai dan norma yang diusung Perguruan Tinggi. Sebagai contoh, lulusan salah satu Fakultas Kedokteran ingin dicitrakan sebagai "dokter yang unggul, siap setiap saat membantu rakyat sebagai *community leader*", karena sesuai dengan visi dan misi Perguruan Tingginya.
 2. Menentukan atribut *soft skills* yang mendukung ketercapaian pernyataan tersebut di atas, misal fokus pada atribut kepemimpinan, maka yang perlu dikembangkan percaya diri, inisiatif, komunikatif, integritas dan yang terkaitnya.

3. Mengidentifikasi kondisi *soft skills* mahasiswa sebelum dijalankan program pengembangan *soft skills*, karena sesungguhnya mahasiswa sudah memiliki atribut tertentu. Fokuskan pada karakteristik atribut *soft skills* yang akan dikembangkan.
4. Menggali *market signals* dari pemangku kepentingan, para alumni dan para pengguna lulusan perguruan tinggi tentang atribut apa yang harus dimiliki di dunia kerja, keunggulan apa yang dimiliki oleh lulusan USU, kelemahannya apa yang masih ada di lulusan USU dalam bekerja di kehidupan masyarakat.
5. Menciptakan, merencanakan dan mengembangkan program yang mengakomodir pengembangan *soft skills* dengan atribut hasil kajian di atas dan dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang tersistem (terkait satu elemen dengan elemen yang lainnya)

2. Untuk Mahasiswa

- Untuk lebih meningkatkan *soft skills* yang membuat lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, sebaiknya mahasiswa tidak hanya mengandalkan proses belajar-mengajar yang sudah disusun berdasarkan kurikulum saja. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler bisa membantu meningkatkan *soft skills* di aspek yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 dan Nomor 045/U/2002
- Klaus, P. 2007. *The hard truth about soft skills*. New York: Harper Collins Publisher.
- Lulusan ITS perlu Soft Skill dalam Dunia Kerja. <http://ww.its.ac.id/berita.php?nomer=117>.
Diakses tanggal 5 Maret 2009
- Marisi, Abdul Kamil. (2007). *Efektifitas Model Pengukuran Kreativitas dalam Pembelajaran Hemisphere Kanan untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas V dalam Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY
- McGahern, R. 2009. *Post graduates use soft skills to succeed at work*.
<http://www.trainingjournal.com/news/2009-02-20-post-graduates-use-soft-skills-to-succeed-at-work/>. Diakses tanggal 3 Maret 2009
- Nasution, Hakim. 2007. *seminar Soft skill 'Kunci Menuju sukses'*. Surabaya. ITS Online.
Diakses tanggal 16 April 2008.
- National Association of Colleges and Employers, USA, 2002
- O'Brien, PS. 1997. *Making College Count: A real World Look at How to succeed In and After College*. USA: Graphic Management Corp.
- Rakerwil Pimpinan PTS. 2006. *Pengembangan Soft skills di Perguruan tinggi*. Makalah persentasi dalam Rapat Kerja Wilayah Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tahun 2006
- Sailah, I., (2008). *Pengembangan Soft skills di Perguruan Tinggi*. Tim Kerja Pengembangan *Soft skills* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta
- Simpson, Simon J.A. 2006. *The Measurement and Recognition of Soft Skills : Developing a Common Standard?*. [http:// www.surrey.ac.uk/politics/cse/M-and-R](http://www.surrey.ac.uk/politics/cse/M-and-R) of Soft Skills. pdf.
Diakses tanggal 16 Juli 2009.
- Suwarti, E., Harlina, I. 2006. Pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Themis*. Vol. 1 Nomor 1. Diakses dari repository.univpancasila.ac.id/index.php?option=com_docman... diakses tanggal 6 April 2009.
- Tripathy. (2006). *When Going Gets Tough, The Soft Get Going*. [On-line]
<http://www.selfgrowth.com/articles/Tripathy1.html> Diakses pada tanggal 10 Agustus 2009.